



Implementasi Penanaman Nilai Kebhinekaan Global Pada Profile Pelajar Pancasila Sebagai Tindakan Preventif Dalam Aksi Tawuran Antar Pelajar

Indah Pebriyanti^{a,1*}, Sulastri^{b,2},

^{ab} Program Studi Pendidikan Pnacasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

¹indah.pebriyanti@gmail.com ²dosen02081@unpam.ac.id

Naskah diterima: 26-01-2026, direvisi: 23-02-2026, disetujui: 30-03-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan nilai-nilai kebhinekaan global di SMK Darussalam Ciputat beserta faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya penanaman nilai-nilai kebhinekaan global ditengah kemajuan teknologi dan informasi sekarang ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, guru PPKn, dan peserta didik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kebhinekaan Global pada peserta didik menjadi tindakan preventif dalam mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Berkebhinekaan global diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memiliki jiwa nasionalis, menjaga kebudayaan luhur, jati diri masing-masing, serta berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain. Dalam proses penerapan nilai-nilai kebhinekaan global yang menjadi perhatian yaitu, faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung maupun faktor penghambat meliputi bagaimana pemahaman dari peserta didik, dukungan terhadap peserta didik itu sendiri, dan bagaimana pengaruh lingkungan yang membentuk peserta didik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi masukan, saran atau pertimbangan dalam proses penerapan nilai-nilai kebhinekaan global di lingkungan sekolah dan penerapan di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk karakter profile pelajar pancasila sebagai salah satu tindakan preventif untuk mencegah peserta didik dalam melakukan tindakan indisipliner.

Kata Kunci: Kebhinekaan Global, Profile Pelajar Pancasila, Preventif, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

Diversity values at SMK Darussalam Ciputat and any factors that are supporting and inhibitors. The research background is based on the importance of cultivating global values amid the advances in technology and information today. The study used qualitative research methods with data collection techniques through observation, documentation and interviews with principal, curriculum waka, PPKn teachers, and learners. Research results show that the planting of Global diversity values in learners becomes a preventive action in reducing violations committed by learners. Global diversity is expected to encourage learners to have nationalist souls, maintain a noble culture, their own identity, and open-minded and interact with other cultures. In the process of implementing global values of diversity that concerns, namely, support factors and inhibitors. Supporting factors and inhibitory factors include how the learners understand, support for the learners themselves, and how the environmental influences that make up the learners. With this research, it is expected to be input, advice or consideration in the process of implementing global diversity values in school environments and implementation in everyday life, so that it is able to



form the profile character of pancasila students as one of the preventive actions to uphold learners in performing indisciplinary actions.

Keywords: *Global Kebhinekaan, Pancasila Student Profile, Preventive, Citizenship Education*

Pendahuluan

Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tingkah laku yang baik oleh lingkup masyarakat pada saat ini belum tentu dianggap baik oleh masyarakat dahulu. Sebagai contohnya, masyarakat tempo dulu akan sangat menyayangkan dan bahkan menghukum remaja yang berkelahi. Akan tetapi, saat ini tawuran antar sekolah, antar kampung sering tidak dihiraukan masyarakat. Peran orang tua dan guru harus benar-benar ekstra dalam membimbing anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungannya yang tidak baik. Pengaruh teman sebaya di dalam perkembangan karakter dan kepribadian anak di masa ini sangat dominan sehingga orang tua dituntut untuk mengetahui dengan siapa anaknya bergaul dan bermain. Munculnya degradasi moral atau kebanyakan orang menyebutnya kemerosotan moral pada remaja adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Permasalahan ini timbul karena beberapa faktor, yaitu salah satunya adalah pengaruh globalisasi yang menyebabkan pengaruh dari berbagai belahan dunia dengan mudah masuk ke Indonesia.

Dampak negatif tersebut antara lain terjadinya degradasi moral pada remaja. Salah satu bentuk degradasi moral yang muncul yaitu kenakalan remaja atau Juvenile Delinquency (Dadan Sumara, 2017:3). Kenakalan remaja adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial atau penyakit sosial. Ada dua jenis penyimpangan sosial yakni yang sifatnya bisa dimaafkan dan tidak bisa dimaafkan/ditoleransi. Bisa dimaafkan apabila kenakalan remaja tersebut tidak melanggar norma hukum sedangkan tidak bisa dimaafkan apabila perbuatan tersebut melanggar norma hukum yang ada atau kriminalitas. Seperti yang di lansir dalam berita Tangselpos.id sebagai berikut: Polsek Ciputat Timur mengungkapkan sebanyak tiga kasus tawuran antarpemuda yang terjadi di wilayah hukumnya. Dalam pengungkapan tersebut, polisi menangkap sejumlah pelaku berikut senjata tajam yang bakal digunakan dalam tawuran tersebut. Kapolsek Ciputat Timur, Kompol Kemas MS Arifin memaparkan, dari ketiga kasus tersebut polisi mengamankan sebanyak 10 remaja yang terlibat dalam tawuran tersebut. Dalam penjelasannya, perkara pertama terjadi di sekitaran Taman Situ Gintung, Cireundeu, Tangsel, 14 September 2024. Dalam kasus pertama itu, polisi mengamankan dua tersangka masing-masing NIM (18) dan FM (18) dengan barang bukti berupa 7 bilah senjata tajam jenis celurit, dan dua bilah senjata tajam jenis golok. Rata-rata para pelaku kini melancarkan aksi tawuran dengan cara berjanjian menggunakan platform media sosial.

Peneliti mengangkat judul Penerapan nilai-nilai kebhinekaan global pada peserta didik di SMK Darussalam Ciputat untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas yang bertujuan meminimalisir terjadinya tawuran antar pelajar. Bertujuan sebagai Tindakan preventif dari pihak sekolah yang bekerja sama dengan kepolisian dan peran serta orang tua. Kebhinekaan global mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan tradisi di tingkat global. Perspektif tersebut memandang dunia adalah tempat yang kaya dengan perbedaan, dan keragaman ini harus dihormati, dihargai, dan merangsang kerja sama lintas budaya. Terkait dengan profil pelajar Pancasila Kurikulum merdeka belajar didasari oleh peraturan Mendikbud RI No. 3 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud 2020- 2024 yang menyatakan



bahwa peserta didik Pancasila adalah perwujudan peserta didik Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang berkompeten secara global.

Ciri utama dari profil pelajar Pancasila ini adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Nilai-nilai sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia", mengandung makna adanya hubungan kodrati antar manusia, yaitu adanya perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Menyatukan keberagaman dan keberagaman menuju suatu tujuan yang kelak disebut dengan semangat Binneka Tunggar Ika sebagaimana tercantum dalam Pasal 36A Undang-Undang Dasar 1945 yang menerangkan bahwa "lambang negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika."

Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan (Istianah dkk., 2021). Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Siswa dengan karakter kebhinekaan global yang baik akan memiliki semangat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas yang ada di Indonesia (Widiyanti dkk., 2022).

Dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila memiliki elemen kunci mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Setiap elemen dimensi berkebhinekaan global dijelaskan lebih konkret menjadi subelemen. Sub elemen kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama yaitu berkomunikasi antar budaya serta mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif (BSKAP, 2022a). Menurut EM. K. Kaswardi, meyakini bahwa nilai merupakan penggerak kehidupan, memberi makna dan nilai pada tindakan seseorang. Nilai merupakan realitas abstrak yang dianggap manusia sebagai kekuatan pendorong atau prinsip penuntun dalam kehidupan. Penanaman kebhinekaan global ini sangat penting untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan yang beragam. kata "kerukunan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "hidup bersama dalam masyarakat melalui "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tak menciptakan perselisihan dan pertengkaran". Kerukunan adalah kata yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Ghazali, 2016).

Menurut Pi'i Pi'i, penanaman nilai dapat dipahami sebagai bentuk penerapan yang diperoleh dari pendidikan, yang kemudian secara sadar diimplementasikan kedalam sikap dan perilaku sehari-hari. Transmisi nilai-nilai tersebut dalam hal ini mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang ada dan melawan beberapa arus yang saat ini mulai melemahkan budaya asli (Pi'i Pi'I, 2017). Salah satu elemen dari Profil Pelajar Pancasila adalah kebhinekaan global. Dalam hal ini, peserta didik yang berprofil Pancasila dalam kebhinekaan, semangat melestarikan budaya, jati diri lokal dan luhur, namun tetap terbuka dalam interaksi dengan budaya lain yang mengedepankan rasa saling menghormati dan tidak bertentangan dengan budaya. Dalam proses pembelajaran masih ada hal yang tidak diharapkan seperti saling ejek baik



itu verbal maupun nonverbal di kalangan para siswa yang berujung terbentuknya geng atau kelompok-kelompok untuk menunjukkan eksistensi mereka, ketika terjadi perselisihan menimbulkan tawuran antar pelajar, baik itu terjadi saat masih di lingkungan sekolah maupun saat berada di luar lingkungan sekolah.

Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya. Seharusnya seorang pelajar yang berpendidikan tidak melakukan tindakan yang tercela seperti itu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Penanaman Nilai Kebhinekaan Global pada Profile Pelajar Pancasila sebagai Tindakan Preventif dalam Aksi Tawuran antar Pelajar di SMK Darussalam Ciputat.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara pelaksanaan penelitian secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjaringan dilakukan dari keadaan yang sewajarnya dikarenakan pengamatan atau penyelidikan perlu di laksanakan dalam kegiatan yang nyata atau alami. Penelitian ini juga dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data secara langsung dan kegiatan nyata sebagaimana adanya, dimana subjek (yang diteliti) melakukan kegiatan sehari-hari. Peneliti mendatangi dan mengamati subjek dalam waktu cukup lama, peneliti dapat membawa kamera video, dan alat-alat lain, atau mungkin sekedar buku tulis dan pensil untuk mencatat data/informasi. Rekaman dan atau catatan tersebut kemudian direview secara keseluruhan oleh peneliti dengan menggunakan insight peneliti sendiri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor (2000) menyebutkan bahwa, yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi Moleong, 2000).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif naratif, dikarenakan ada beberapa pertimbangan di antaranya, penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif; penyajian data dilakukan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden; lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan. Suatu rencana prosedur kualitatif harus menghasilkan bagian tentang naratif yang muncul dari analisa data. Naratif dalam penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk naskah atau gambar.

Hasil dan Pembahasan



Berdasarkan hasil temuan peneliti yang diperoleh melalui proses wawancara secara langsung di lingkungan sekolah SMK Darussalam Ciputat, meliputi wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum, wawancara dengan Wakil Kepala Kesiswaan, Guru PPKn, serta wawancara dengan peserta didik, dengan dokumentasi terkait;

1. Penerapan nilai-nilai kebhinekaan global sebagai tindakan preventif dalam aksi tawuran antar pelajar di SMK Darussalam Ciputat.

Proses Dalam penelitian ini dengan metodologi kualitatif pendekatan deskriptif naratif, peneliti mewawancarai informan. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2004). Pemanfaatan Informan dalam penelitian ini bertujuan agar dalam waktu yang terbatas peneliti dapat menjangkau banyak informasi. Informan dalam penelitian ini adalah pihak SMK Darussalam Ciputat meliputi, kepala sekolah, guru-guru, dan siswa. Sebagaimana prosesnya yaitu:

a. Open Coding

Nilai-nilai kebhinekaan global diterapkan peserta didik melalui kepedulian terhadap lingkungan kelas, sekolah, dan sekitarnya. Sekolah berperan penting menanamkan nilai tersebut melalui interaksi dengan teman yang beragam latar belakang budaya dan kebiasaan. Pembiasaan dilakukan sejak siswa mengenakan seragam hingga berada di lingkungan sekolah, sehingga nilai kebhinekaan tetap melekat bahkan di luar sekolah.

Penerapan pembiasaan dilakukan melalui aturan dan sanksi bagi pelanggaran. Sanksi diberikan untuk menimbulkan efek jera dan membentuk kedisiplinan siswa. Jika pelanggaran terus berulang, pihak sekolah akan melibatkan orang tua sebagai langkah lanjutan pembinaan. Tindakan preventif sekolah dalam menanamkan nilai kebhinekaan disesuaikan dengan karakter peserta didik. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan positif agar siswa tidak terpengaruh hal negatif dari masyarakat, dengan menekankan pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik.

Di luar sekolah, pembinaan diserahkan kepada lingkungan masyarakat. Sekolah tetap berupaya membekali siswa dengan pemahaman nilai positif serta mengenalkan keberagaman budaya daerah lain sebagai bentuk penguatan nilai kebhinekaan. Sekolah mengidentifikasi penyebab konflik siswa, seperti pertengkaran yang berpotensi tawuran, sebagai dasar tindakan preventif. Pemantauan dilakukan terhadap siswa yang mulai menunjukkan perilaku menyimpang agar potensi pelanggaran dapat dicegah sejak dini. Persaingan antar sekolah dan individu dapat memicu konflik, terutama melalui ejekan dan provokasi di media sosial. Oleh karena itu, sekolah menekankan pentingnya literasi digital dan sikap bijak dalam menggunakan media sosial untuk mencegah penyebaran informasi negatif dan konflik berbasis rasisme.

b. Axial Coding

Pada tahap axial coding, ditemukan bahwa pembentukan identitas peserta didik berawal dari kedisiplinan dan kerapuhan pribadi sebagai bagian dari karakter diri. Sekolah



menanamkan nilai kebhinekaan melalui sosialisasi di awal tahun ajaran kepada siswa dan wali murid, serta melalui program terstruktur seperti jadwal piket dan kegiatan lomba. Hal ini bertujuan membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi kehidupan sosial maupun dunia kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku satu peserta didik dapat memengaruhi teman lainnya, sehingga pembinaan, teguran, dan sanksi menjadi penting untuk menjaga lingkungan yang positif. Nilai kebhinekaan tercermin dalam kerja sama kelompok tanpa diskriminasi, penggunaan bahasa yang sopan, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Peserta didik juga mulai menginternalisasi identitas diri sebagai bagian dari budaya bangsa melalui sikap saling menghormati, toleransi dalam beribadah, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang beragam.

Lingkungan sekolah dan keluarga berperan besar dalam membentuk sikap toleran peserta didik, didukung oleh kegiatan budaya dan lomba yang rutin diselenggarakan. Refleksi pengalaman kebhinekaan mendorong peserta didik untuk menghilangkan stereotip dan prasangka, serta mengembangkan sikap saling menghargai. Kesadaran bahwa setiap budaya memiliki nilai positif menjadi dasar bagi peserta didik untuk menerima perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

c. **Selected Coding**

Hasil pengamatan di SMK Darussalam Ciputat menunjukkan bahwa nilai-nilai kebhinekaan global telah diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Seluruh pihak sekolah berpartisipasi aktif, mulai dari perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kebhinekaan ke dalam RPP atau modul ajar hingga pelaksanaannya di kelas.

Peserta didik mampu mengikuti pembinaan dengan baik, yang tercermin dari sikap toleransi, saling menghormati, tanggung jawab, gotong royong, partisipasi sosial, dan kedisiplinan. Materi kebhinekaan global yang diintegrasikan dengan kondisi lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila serta mencegah perilaku indisiplin.

Upaya pencegahan konflik dilakukan melalui pengawasan dan komunikasi yang intens antara guru dan peserta didik, termasuk pemantauan melalui interaksi sosial dan media sosial. Guru berperan sebagai teladan dengan terus mengingatkan dan membimbing siswa agar menerapkan nilai kebhinekaan secara konsisten, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bebas dari diskriminasi dan intimidasi.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai kebhinekaan global di SMK Darussalam Ciputat

Melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru-guru PPKn, dan sejumlah peserta didik. Hasil wawancara memberikan gambaran konkrit mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai kebhinekaan global di SMK Darussalam Ciputat



a. **Open Coding**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn telah menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan global dalam pembelajaran. Sekolah juga menerapkan kurikulum berbasis pendidikan karakter dan toleransi, yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk diskusi, presentasi, dan praktik langsung. Implementasi ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam mengikuti materi kebhinekaan global sebagai bagian dari pembentukan sikap dan karakter.

Peran sekolah dalam menjalin komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui konsultasi, pembinaan, dan pendekatan personal, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya dukungan orang tua, pengaruh negatif media sosial, serta lingkungan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, sekolah menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik melalui bimbingan dan konseling yang berkelanjutan.

Peserta didik telah menerapkan nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati, bekerja sama tanpa diskriminasi, serta menjaga kerukunan dalam keberagaman. Namun, masih ditemukan kendala seperti rendahnya kesadaran, perbedaan pendapat yang tidak disikapi secara dewasa, serta pengaruh lingkungan negatif. Oleh sebab itu, dukungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya serta kegiatan positif berbasis budaya sangat diperlukan untuk memperkuat sikap toleransi dan mencegah konflik di kalangan peserta didik.

b. **Axial Coding**

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Darussalam Ciputat, ditemukan bahwa peserta didik memiliki pemahaman tentang peran individu dalam demokrasi, hak dan kewajiban, serta mulai mampu mencari solusi atas berbagai dilema yang dihadapi. Sekolah juga berperan aktif dengan melibatkan orang tua melalui wali kelas untuk berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan. Namun, terdapat hambatan seperti kurangnya kesadaran siswa, perbedaan pendapat yang tidak dikelola dengan baik, minimnya pemahaman budaya lain, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyalarsan pemahaman budaya dan pembiasaan dialog terbuka agar peserta didik mampu mengambil keputusan secara bijak dalam kehidupan bersama. Di sisi lain, faktor pendukung dalam penerapan nilai kebhinekaan meliputi peran guru sebagai teladan, lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, serta dukungan dari keluarga dan teman sebaya. Faktor-faktor ini menjadi modal penting dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman budaya, pemikiran, dan kebiasaan. Dengan penguatan faktor pendukung tersebut, penerapan nilai-nilai kebhinekaan global diharapkan dapat berkembang lebih optimal dan menjadi landasan bagi peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

c. **Selected Coding**



Berdasarkan kategori yang sudah di paparkan di atas, peneliti memperoleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai kebhinekaan yaitu, mengenai pemahaman peserta didik dalam Implementasi Penanaman Nilai Kebhinekaan Global pada Profile Pelajar Pancasila sebagai suatu tindakan pencegahan yang didapat dari transkrip wawancara. Berkaitan dengan pemahaman peserta didik tentang kebhinekaan global. Yaitu perasaan menghormati dan menghargai keberagaman yang ada di sekolah secara khusus, dan berkemampuan komunikasi intercultural atau lebih dikenal dengan komunikasi antar budaya, yaitu proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Dengan adanya globalisasi, komunikasi lintas budaya menjadi sangat penting karena sangat berguna saat kita berkunjung atau berkomunikasi dengan lawan bicara ya berasal dari daerah atau negara lain. Upaya guru dalam Implementasi Penanaman Nilai Kebhinekaan Global pada Profile Pelajar Pancasila dalam membentuk jiwa kebhinekaan global peserta didik. Guru memberikan materi disertai dengan contoh nyata dalam menjalani kegiatan sehari-hari minimal apa yang dilakukan saat di kelas atau lingkungan sekolah. Di samping menjelaskan secara terperinci mengenai materi Bhineka Tunggal Ika, yang mana dalam setiap penjabarannya memuat nilai-nilai kebhinekaan global. Mengemas pembelajaran dan mengkolaborasikan dengan mata pelajaran lainnya, seperti Seni budaya, Sastra, Sejarah, dan lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum SMK Darussalam Ciputat, para guru dan peserta didik. Hasil pengamatan peneliti di lapangan mengenai

1. Penerapan Nilai-Nilai kebhinekaan global sebagai tindakan preventif dalam aksi tawuran antar pelajar di SMK Darussalam Ciputat.

Kebijakan pihak sekolah yang mengatur mengenai nilai-nilai kebhinekaan global SMK Darussalam ini mulai dari anak-anak mendaftar kemudian dari mereka melaksanakan kegiatan pengenalan lingkungan sekolah kita sudah mulai menanamkan nilai-nilai kebhinekaan biasanya kita sampaikan dengan tata tertib secara lisan dahulu yang kita sampaikan, setelah itu kita berikan secara tertulis kebijakan tersebut kemudian kita terapkan perkelas setelah selesai pengenalan lingkungan sekolah mereka masuk kelas dan dikelas dibentuklah ditunjuklah wali kelas dan struktur kelas kemudian nilai nilai itu disampaikan juga. Contoh nilai-nilai kebhinekaan global yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik saat di sekolah selama ini adalah setiap peserta didik mempunyai karakter-karakter yang sudah melekat sejak mereka di bangku sekolah menengah pertama, sejak peserta didik duduk di bangku kelas 10 bahwa penjurusan itu mempengaruhi karakterkejuruannya itu terbentuk maka nilai - nilai kebhinekaan global yang di terapkan disekolah pun akan beda-beda.

Penerapan nilai-nilai kebhinekaan global tersebut dalam keseharian peserta didik kita tanamkan itu nilai-nilai kebhinekaan global jadi pembiasaan kehidupan sekolah yang kita biasakan itu mereka sudah menerapkannya di lingkungan rumah mereka di lingkungan



pertemanan mereka. Sejauh yang peneliti amati selama ini adalah peserta didik menyesuaikan di mana mereka berada, bergaul dengan siapa, dan siapa juga yang sedang mereka hadapi, sehingga ketika peserta didik berbicara dengan teman, keluarga, guru atau pihak sekolah bahkan dengan peneliti sekalipun itu terdapat perbedaan penggunaan kalimat, tingkat kesopanan, rasa nyaman, dan suasana yang terbentuk.

Dimana peserta didik lebih nyaman dan terbuka jika mereka berbicara dengan teman atau seseorang yang sudah mereka percaya karena mengenak karakter dari masing-masing, lain hal ketika berbicara dengan guru dan peneliti mereka membedakan penggunaan kalimat yang lebih baku dan sopan, mengingat posisi guru yang sebagai pengajar sebagai bentuk rada hormat dan sopan santun, sedangkan kepada peneliti penggunaan kalimat dalam berbicara lebih kearah semi formal karena disamping peneliti merupakan orang luar dari sekolah tersebut, mereka juga harus menjaga nama baik sekolah mereka jika berhadapan dengan orang luar seperti peneliti.

Peranan masing-masing pengajar dalam menghadapi peserta didik yang kesulitan untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan menjadi sangat penting guna mengurangi terjadinya tawuran dengan dimulai dari peserta didik yang tidak mudah ikut-ikutan oleh oknum atau peserta didik yang tidak mudah dihasut. Contohnya unjuk kerja yang mereka lakukan adalah mereka mengadakan market day, menampilkan pakaian adat sambil berdagang sambil menampilkan pakaian adat. Kemudian mereka membuat kulimer sesuai dengan budaya mereka masing-masing, kemudian kegiatan-kegiatan lainnya seperti permainan - permainan daerah asal mereka yang langsung dilakukan di sekolah sebagai kerja praktek P5.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menerapkan nilai-nilai kebhinekaan global di SMK Darussalam Ciputat.

Menurut Lister, sebagai sebuah hasil maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan. Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dipersiapkan setiap awal tahun untuk semua bidang studi serta modul ajar yang dibuat oleh masing-masing guru bidang studi, terkhusus materi PPKn yang memuat materi nilai-nilai kebhinekaan global.

Dalam pelaksanaannya ternyata semua bidang studi terikat akan adab ataupun sopan satun dan tata krama. Secara materi ada dalam materi pembelajaran PPKn, namun secara pelaksanaan dan memberikan contoh nyata kepada peserta didik ada di dalam setiap kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah yaitu kelas dalam setiap proses pembelajaran meski tidak harus materinya mengenai materi PPKn, pertemanan, maupun keluarga dan Masyarakat. Menurut Widodo, implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Kegiatan belajar mengajar yang diimbangi dengan sarana dan prasarana yang mendukung setiap jurusan di SMK Darussalam, diantaranya adalah adanya ruang praktikum komputer untuk beberapa jurusan diantaranya Pemasaran, Teknik Komputer dan Jaringan, dan Perkantoran. Dalam penggunaan ruang komputer tersebut disesuaikan dan dimaksimalkan adanya guru



pendamping yang kompeten dibidangnya, sehingga meski penggunaan ruangan dan komputer yang sama, dalam prakteknya system ataupun program yang dipergunakan berbeda.

Faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi pihak sekolah dalam menerapkan nilai-nilai kebhinekaan terhadap peserta didik di sekolah. Kebijakan pemerintah kadang-kadang menjadi salah satu penghambat misalkan sekolah yang berada di bawah wewenang dinas pendidikan provinsi jawa tengah otimatis mereka lebih senang menonjolkan budaya jawa tenang dibandingkan dengan budaya bali atau budaya lainnya. Kemudian penghambatan lainnya adalah fasilitas dan biaya. Faktor pendukungnya seperti media pembelajaran, kemudian biasanya kita punya yang namanya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) terus kita punya komunitas guru mata pelajaran dan banyak sekali, ditambah kita ambil lagi dari artikel, internet, video dan sebagainya.

Faktor pendukung menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global di SMK Darussalam Ciputat diantaranya:

- a. Melalui pembelajaran PPKn dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran yang memberikan pemahaman atau gagasan multikultural yang memberikan corak tentang keragaman dan kesetaraan.
- b. membangun sebuah paradigma dari keragaman yang membentuk kerukunan dalam suatu lingkungan di sekolah.
- c. Aturan maupun sanksi yang jelas telah diterapkan oleh pihak sekolah dimana hal tersebut harus dipatuhi oleh peserta didik dan diketahui wali murid.
- d. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mendukung implementasi penanaman nilai-nilai kebhinekaan global pada profile pelajar pancasila diantaranya memberikan materi yang mengandung nilai-nilai kebhinekaan global, memberikan contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Peranan pengajar di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan yang peneliti lihat adalah di kurikulum sekolah itu ada kegiatan P5 kegiatan profile pelajar pancasila.
- f. SMK Darussalam Ciputat memiliki forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

Faktor penghambat menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global di SMK Darussalam Ciputat diantaranya:

- a. Pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kebhinekaan global yang paling sering ditemukan adalah sikap menghormati dan menghargai keberagaman di sekitar.
- b. Hambatan lainnya dalam implemantasi penanaman nilai kebhinekaan global dalam profile pelajar Pancasila, lebih ke arah kurangnya contoh nyata yang bisa di praktekkan langsung oleh peserta didik.
- c. penerapan nilai-nilai kebhinekaan global sebagai tindakan preventif dalam kasus tawuran antar pelajar di SMK Darussalam Ciputat.



- d. Peserta didik banyak yang belum memahami benar makna kebhinekaan global meski sudah dijelaskan oleh Guru di kelas.
- e. Peserta didik lebih banyak terfokus oleh kegiatan masing-masing karena terbiasa bersikap individualisme dan jarang sekali bersosialisasi dengan lingkungan yang memiliki strata sosial yang berbeda.
- f. Fasilitas yang masih harus diperbaiki dan ditingkatkan serta memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Penerapan kunci kebhinekaan global dalam kehidupan sehari-hari termasuk pengetahuan, rasa toleransi kepada budaya, menjunjung budaya, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi dengan lintas budaya, serta rasa tanggung jawab juga refleksi untuk kehidupan yang merupakan cerminan dari profil kebhinekaan global (Juliani & Bastian, 2021). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat meliputi tiga hal, yaitu pertama pemahaman peserta didik, kedua dukungan keluarga dan pihak sekolah, serta ketiga adalah pengaruh lingkungan yang membentuk peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Darussalam Ciputat, peserta didik telah memahami peran dalam demokrasi serta konsep hak dan kewajiban, dan mulai mampu mencari solusi atas berbagai permasalahan. Sekolah turut berperan aktif dengan melibatkan orang tua dalam pembinaan, meskipun masih terdapat hambatan seperti rendahnya kesadaran siswa, perbedaan pendapat yang kurang dikelola, minimnya pemahaman budaya lain, serta pengaruh lingkungan negatif. Namun, dukungan guru sebagai teladan, lingkungan yang inklusif, serta peran keluarga dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam memperkuat penerapan nilai kebhinekaan, sehingga dapat mendorong peserta didik hidup rukun dan harmonis dalam keberagaman.

Menurut Toyibi dan Djahiri, Bhineka Tunggal Ika adalah keberagaman dalam kesatuan (Toyibi dan Djahiri, 1993). Dimensi kebhinekaan global memiliki artian pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lainnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Perkembangan identitas siswa dan kemampuan mereka untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok budaya dan bangsa Indonesia serta sebagai bagian dari komunitas global. Anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label). Hal ini kalau terlalu sering dilakukan, maka anak akan jadi betul-betul nakal. Penerapan disiplin yang kaku dapat menyebabkan anak melakukan “pemberontakan” terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolah sebagai wujud protes anak terhadap sekolah maupun terhadap guru.

Dimensi kebhinekaan global mengajarkan nilai-nilai mengenal, saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain (Lubaba dkk, 2022). Dari sudut pandang pihak sekolah terutama para guru bidang studi, dalam mewujudkan program yang



menanamkan nilai-nilai kebhinekaan lebih ditekankan terhadap pemahaman siswa mengenai makna kebhinekaan global itu sendiri sehingga dapat diterapkan di lingkungan pertemanan atau minimal saat proses belajar di kelas.

Berdasarkan pendapat para peserta didik, kurangnya kesadaran diri atas pentingnya penerapan nilai-nilai kebhinekaan yang diakibatkan salahnya pergaulan dan pengaruh lingkungan yang tidak baik di luar institusi sekolah dan keluarga. Menurut para peserta didik, mereka memerlukan contoh nyata dari penerapan perilaku tersebut selain hanya mendapatkan materi semata di kelas. Peserta didik merasa mereka dihakimi dan dilabeli oleh orang atau oknum tertentu karena salah dalam melakukan tindakan yang tidak memenuhi nilai-nilai kebhinekaan atau melanggar disiplin maupun tindakan yang melanggar hukum. Hal tersebut membuat peserta didik takut untuk mencoba, dikarenakan langsung mendapatkan penghakiman atau hukuman yang tidak seimbang dengan pelanggarannya, terutama sanksi sosial yang berkaitan dengan bullying mengakibatkan trauma berkepanjangan pada peserta didik yang mengalami langsung.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah keyakinan, perilaku yang diinginkan, situasi dalam masyarakat, pilihan petunjuk dan penilaian perilaku dalam acara tersebut, dan kepentingan yang mendukung Pancasila (Putra, 2021). Hal tersebut sudah terkandung di dalam materi pembelajaran PPKn yang disampaikan sesuai dengan jadwal pembelajaran di masing-masing kelas. Pengalaman kebhinekaan memungkinkan pelajar Indonesia untuk menghindari prasangka buruk, stereotip, bullying, intoleransi, dan kekerasan terhadap budaya serta kelompok yang berbeda, sehingga mereka bisa berpartisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan demokratis (Irawati dkk, 2022).

Di SMK Darussalam untuk menghilangkan prasangka buruk pada diri peserta didik, dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, serta menghargai peserta didik lainnya yang berbeda agama, tindakan intoleran, bullying dan kekerasan ditekan dengan menegakkannya aturan atau disiplin sekolah, meski yang diberlakukan hanya disekolah, diharapkan hal seperti disiplin dan patuh terhadap aturan dapat mengarahkan peserta didik kearah yang baik secara perilaku dan tutur kata sehingga dapat mengambil keputusan yang baik maka tindakan preventif yang dilakukan pihak sekolah dikatakan berhasil dan dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan peserta didik dan perkembangan teknologi yang banyak memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Baik faktor pendukung maupun faktor penghambat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan suatu materi yang di terima oleh peserta didik, semakin mudah dipahami materi tersebut, belum tentu juga bisa diterapkan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, karena pembentukan kedisiplinan dan karakter terhadap mengamalkan nilai- nilai kebhinekaan global pada diri peserta didik berbeda-beda begitu juga dengan jenis hambatannya. Faktor penghambat diantaranya yang paling berpengaruh adalah lingkungan. Selaras dengan tanggung jawab refleksi pada pengalaman kebhinekaan,



Interaksi dan komunikasi antar budaya, dan Menghargai dan mengenal budaya (Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo,2022).

Menindaklanjuti selama peneliti melakukan pengamatan di SMK Darussalam sejauh ini menanggulangi kenakalan remaja tidak semudah mengobati suatu penyakit, hal ini disebabkan kanakalan remaja merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak faktor penyebabnya. Pihak sekolah berupaya lebih memaksimalkan kepada tindakan Preventif yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan remaja. Preventif sendiri tindakan secara sistematis berencana menjaga kenakalan remaja supaya tidak timbul. Usaha ini dilakukan secara sistematis dan terencana engan tujuan agar kenakalan remaja tidak terjadi.

Sehingga penanaman nilai-nilai kebhinekaan global dalam diri peserta didik menjadi prioritas guna meminimalisir munculnya tindakan indisipliner dari peserta didik. Perlu memberikan hukuman jika siswa melanggar peraturan sekolah. Hal ini bertujuan agar remaja merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatan pelanggaran lagi. Penanaman nilai-nilai budaya kearifan lokal melalui transformasi kebudayaan ke dalam pendidikan merupakan salah satu cara mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila (Hadi et al., 2022). Sebagaimana dilakukan oleh pihak SMK Darussalam yaitu mengadakan seminar terbuka atau kegiatan yang melibatkan sekolah lainnya, membentuk forum diskusi guru matapelajaran tertentu, guna meningkatkan dan pengembangan terhadap pendekatan yang seperti apa seharusnya di terapkan oleh guru terhadap peserta didik yang mengikuti perkembangan zaman dan dapat diterima.

Awalnya sebuah hambatan bisa menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan atau penyesuaian terhadap perkembangan zaman yang selalu berubah, sehingga model penyampaian dan juga penerapannya tidak bisa menggunakan cara yang lama, mengingat karakter peserta didik yang sudah beranekaragam ditambah dengan lingkungan yang membentuknya memiliki pengaruh yang cukup besar.dengan mudah oleh mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa penerapan nilai-nilai kebhinekaan global sebagai tindakan preventif dalam aksi tawuran antar pelajar di SMK Darussalam Ciputat yaitu pihak sekolah membuat RPP dan modul ajar yang mengacu kepada kurikulum serta kegiatan seminar, praktek magang, atau kegiatan yang bersifat terbuka untuk umum dibuat secara rutin setiap tahunnya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan nilai-nilai kebhinekaan global di SMK Darussalam Ciputat. Faktor pendukung yang paling utama adalah fasilitas yang sudah disediakan dan kebijakan dari pihak sekolah yang selama ini sudah berjalan dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kerjasama antara peserta didik, pihak sekolah, wali murid serta aparaturnya yaitu pihak kepolisian sebagai penegak hukum dalam penerapan sanksi dan pemberi efek jera, sehingga peserta didik melihat bukti nyata jika ada yang melanggar. Disinyalir seringnya penegakan hukum pada kasus anak dibawah umur lebih diutamakan dengan cara penyelesaian secara kekeluargaan.



Daftar Pustaka

Buku:

- Dadan Sumara, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya". Universitas Padjajaran, 2017:3.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265Taufik dan Isril, 2013:136
- Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*,9(3), 2022-2687
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, "Kontruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar", *Civic Hukum*, 7.1 (2022)
- Pi'i Pi'i, "Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA", *Jurnpeal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11.2 (2017).
- Prabowo, Hadi et. All. (2022). *Inovasi Pelayanan Pada Organisasi Publik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Putra, Z & Wajdi, F. (2021). *Pendidikan pancasila Kewarganegaraan*. Jakarta: Ahlimedia Book

Jurnal:

- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 25-40.
- Istianah, A., dkk. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Hukum, Politik, Sosial Budaya dan Pendidikan*. Vol. 19, No. 1.
- Toyibi dan Djahiri, 1993. *CIVIC EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 1.1 (2019)

Artikel:

- Widiyanti, A., Ernawati, T., Dewi, N. P., & Dwiyanti, L. (2022, July). Profil Mahasiswa Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global di Era 4.0. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 734-739).